

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sebagaimana telah dipahami bahwa dalam perkembangannya manusia akan melewati masa remaja. Remaja adalah anak manusia yang sedang tumbuh selepas masa anak-anak menjelang dewasa. Dalam masa ini, yaitu masa yang labil, tubuhnya berkembang sedemikian pesat dan terjadi perubahan-perubahan dalam bentuk fisik dan psikis.<sup>1</sup>

Badannya tumbuh berkembang menunjukkan tanda-tanda orang dewasa, perilaku sosialnya berubah semakin menyadari keberadaan dirinya, ingin diakui dan berkembang pemikiran maupun wawasannya secara lebih luas.<sup>2</sup> Dalam kehidupan sosial banyak pula permasalahan yang di alami oleh para remaja akhir terutama remaja akhir, dan salah satu permasalahannya adalah sulit untuk menyesuaikan diri.

Penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan hidup dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses sepanjang hayat, dan manusia terus menerus berusaha menemukan dan mengatasi tekanan

---

<sup>1</sup>Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 19

<sup>2</sup>Ibid., h. 26-27

dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat. Penyesuaian diri adalah sebagai suatu proses kearah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dan eksternal. Dalam proses penyesuaian diri dapat saja muncul konflik, tekanan, frustrasi, dan individu di dorong meneliti berbagai kemungkinan perilaku untuk membebaskan diri dari ketegangan.<sup>3</sup>

Individu di katakan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri apabila ia dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara-cara yang wajar dapat di terima oleh lingkungan tanpa merugikan atau mengganggu lingkungannya.

Secara keseluruhan kepribadian mempunyai fungsi sebagai penentu primer dalam penyesuaian diri. Penentu berarti faktor yang mendukung, mempengaruhi, atau menimbulkan efek bagi proses penyesuaian. Secara sekunder proses penyesuaian ditentukan oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri baik internal maupun eksternal.<sup>4</sup>

Jadi jika mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungan baru mereka maka mereka akan memilih untuk keluar dari pondok pesantren. Misalnya yang terjadi di Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah ini.

Masa remaja, menurut Mappiare berlangsung antara umur 12-21 tahun bagi wanita, dan 13-22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi

---

<sup>3</sup>Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 67

<sup>4</sup>Sunarto, H. & Hartono, Agung, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 6

menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.<sup>5</sup>

Dari pembagian Mappiare tersebut, dapat kita simpulkan bahwa masa remaja akhir ialah masa ketika seseorang individu berada pada usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun. Dimana saat usia ini rata-rata setiap remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas. Ketika remaja duduk dikelas terakhir biasanya orang tua menganggapnya hampir dewasa dan berada diambang perbatasan untuk memasuki dunia kerja orang dewasa.<sup>6</sup>

Menurut Pieget dalam bukunya Hurlock adalah secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama.<sup>7</sup> Sekurang-kurangnya dalam masalah hak integrasi dalam masalah masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masalah puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam

---

<sup>5</sup>Mappiare Andi, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 20

<sup>6</sup>*Ibid.*, 20

<sup>7</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 206

hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.<sup>8</sup>

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas, mereka sudah termasuk golongan anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa, remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai” remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fisik maupun psikisnya.<sup>9</sup>

Salah satu tugas perkembangan remaja yang sulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah.<sup>10</sup>

Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus banyak membuat penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 206

<sup>9</sup>Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 71-73

<sup>10</sup><http://belajarpsikologi.com/tugas-perkembangan-remaja/> diakses pada tanggal 23 Februari 2015

<sup>11</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 21

Menurut Yusuf mengungkapkan bahwa dalam proses perkembangan sosial, anak juga dengan sendirinya mempelajari proses penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.<sup>12</sup> Perkembangan sosial individu sangat tergantung pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta keterampilan mengatasi masalah yang dihadapinya, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya.<sup>13</sup>

Karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok dan bisa dikatakan 70% dipengaruhi teman, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga.<sup>14</sup>

Begitu pula dalam kehidupan pertemanan, pembentukan hubungan yang erat diantara kawan-kawan semakin penting pada masa remaja dibandingkan masa-masa lainnya. Suatu hal yang sulit bagi remaja menjauh dari temannya, individu mencurahkan kepada teman-temannya apa yang tersimpan di dalam hatinya dari angan-angan, pemikiran, dan perasaan. Ia mengungkapkan kepada mereka secara bebas tentang rencananya, cita-citanya dan dorongan-dorongannya. Dalam semua itu individu menemukan telinga yang mau

---

<sup>12</sup>Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 18

<sup>13</sup>Ema Susilowati, *Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Ekselerasi Tingkat SMP*. Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2013

<sup>14</sup><http://masaremaakhir.blogspot.com/> diakses pada tanggal 23 Februari 2015

mendengarkan apa yang dikatakannya dan hati yang terbuka untuk bersatu dengannya.<sup>15</sup>

Konseling adalah proses pemberian bantuan seseorang kepada orang lain dalam membuat suatu keputusan atau memecahkan suatu masalah melalui pemahaman suatu fakta, harapan, kebutuhan dan perasaan klien.<sup>16</sup>

Secara sederhana teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat kedewasaan yang relative sama. Biasanya cenderung berkelompok dan membentuk kelompok teman sebaya (peer group) atau yang populer disebut geng. Menurut John W. Santrock dalam buku Psikologi Remaja, Peer group adalah sekumpulan remaja yang sebaya yang mempunyai hubungan erat dan saling tergantung. Interaksi teman sebaya lebih banyak muncul pada anak-anak yang berjenis kelamin sama dari pada yang berbeda jenis kelamin.<sup>17</sup>

Teman sebaya sebagai panggung dimana remaja dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Di dalam kelompok ini juga seseorang belajar menjadi pemimpin, merumuskan dan memperbaiki konsep diri serta mendapat penilaian dari orang yang sejajar dengan dirinya.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup>Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 206

<sup>16</sup><http://syarifauimi.wordpress.com/konselor-sebaya/> diakses pada tanggal 23 Februari 2015

<sup>17</sup>Yulita Rintyastini & Yulia Charlotte Suzy, *Bimbingan Konseling SMP Kelas VII*, (Jakarta: Esis, 2005), h. 28

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 28

Dengan demikian peer group menjadi salah satu tempat baik bagi remaja untuk bereksperimen dan membangun kemandirian baik emosi maupun perilaku dari orang tua, bagaimana dukungan emosi mereka terutama ketika anggotanya mengalami masa peralihan yang kompleks menuju kedewasaan dan bagaimana nilai-nilai dalam kelompok memberikan tuntunan moral pada anggotanya. Namun terkadang peer group juga sering dijadikan tempat untuk menghindari aturan-aturan yang dibuat oleh orang dewasa.<sup>19</sup>

Menurut Nelson-Jones dalam bukunya Marry Rebecca, konseling sebaya sebagai konsep relatif masih asing bagi telinga kita, walaupun dalam kehidupan sehari-hari mungkin sudah cukup sering dipraktekkan. Dalam konseling sebaya pertolongan itu diberikan oleh individu awal yang sebaya. Konseling sebaya diciptakan untuk menyiapkan dan pemanfaatan tenaga-tenaga nonprofesional untuk memperluas kesempatan bagi individu guna mendapatkan layanan konseling.<sup>20</sup>

Konseling sebaya merupakan salah satu jenis pelatihan para profesional yang paling banyak dimanfaatkan dalam bidang layanan konseling. Jadi konseling sebaya merupakan salah satu bentuk pemberian layanan konseling

---

<sup>19</sup><http://kristianakristiana.blogspot.com/teman-sebaya.html> diakses pada tanggal 23 Februari 2015

<sup>20</sup>Mary Rebeca Regation, *Tumbuh Bersama Sahabat 1*, (Yogyakarta: Kasinus, 2000), h. 7

kelompok secara tidak langsung dan lahir dari keprihatinan untuk menjadikan konseling sebagai proses belajar, saling menolong antar sebaya (sahabat).<sup>21</sup>

Tujuan konseling sebaya lebih-lebih memang menolong anak muda mengatasi aneka perasaan negatif terhadap diri mereka sendiri, termasuk perasaan sepi dan terisolasi atau tidak punya teman, dan mengajri mereka dengan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk hidup atau yang sering disebut lifeskill, seperti keterampilan berkomunikasi, memecahkan masalah, mengatasi konflik, mengambil keputusan, mengatasi kecemasan serta stres, dan sebagainya.<sup>22</sup>

Konseling sebaya dirasa efektif dilaksanakan di lingkungan anak remaja. Anak seusia remaja dengan tingkatan usia kedewasaan yang relatif sama, biasanya cenderung berkelompok dan membentuk teman sebaya (peer group) yang populer disebut geng. Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan penyesuaian diri yang baik melalui konseling sebaya pada remaja.<sup>23</sup>

Menurut Tindal & Gray konseling sebaya sebagai ragam tingkah laku membentuk secara interpersonal yang dilakukan oleh individu non profesional yang berusaha membantu orang lain. Konseling teman sebaya dianggap penting karena sebagian besar remaja lebih sering membicarakan masalah-masalah

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 7

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 7

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 7



mereka dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua, atau guru pembimbing disekolah. Remaja mempunyai ikatan terhadap teman sebaya yang kuat. Hal tersebut dikarenakan remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka dan mereka meyakini bahwa hanya sesama merekalah yang dapat saling memahami.

Dalam postingan Wahyudi Puspita menyebutkan bahwa program konseling teman sebaya mempunyai alasan-alasan yang rasional, terstruktur, aktifitasnya khas atau spesifik, personal yang melakukannya juga khusus dan diorganisir secara terus menerus. Program ini merupakan usaha mempengaruhi (memperbaiki tingkah laku yang dimiliki oleh siswa), yaitu tingkah laku yang dapat membedakan antara tingkah laku yang pantas dengan tidak pantas, dan menggunakan tingkah laku yang pantas menjadi identitas pribadi yang diharapkan, serta menemukan berbagai cara pemecahan masalah, dan memberikan pengalaman yang memberikan motivasi mengikuti pelatihan untuk pengembangan diri mereka sebagai orang dewasa yang matang dan bertanggung jawab.<sup>24</sup>

Dengan demikian pengertian yang diterima dari temannya akan membantu dirinya dalam penerimaan terhadap keadaan dirinya sendiri. Ini sangat membantu diri individu dalam memahami pola-pola dan ciri-ciri yang

---

<sup>24</sup><http://puspitaocta.blogspot.com/2015/03/konseling-teman-sebaya-peer-counseling.html>  
diakses pada tanggal 24 Juni 2015

menjadikan dirinya berbeda dari orang lain. Semakin mengerti akan dirinya, maka individu akan semakin meningkat kebutuhannya dan berusaha menerima dirinya dan mengetahui kekuatan dan kelemahannya. Dengan demikian dia akan menemukan cara penyesuaian diri yang tepat sesuai dengan potensi yang dimilikinya.<sup>25</sup>

Eksistensi pesantren ternyata sampai saat ini di tengah-tengah deru modernisasi, pesantren tetap bisa bertahan (survive) dengan identitasnya sendiri. Bahkan akhir-akhir ini para pengamat dan praktisi pendidikan dikejutkan dengan tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan pondok pesantren di tanah air ini. Pertumbuhan pesantren yang semula tumbuh di pelosok-pelosok desa kini bermunculan juga di kota-kota besar. Adapun ruang lingkup pesantren dilihat dari lingkup pendidikan adalah mulai dari RA, MI, MTs, MA juga dalam lingkup PT (Perguruan Tinggi) seperti Yayasan Pondok Pesantren Putri (YPPP) An-Nuriyah Wonocolo Surabaya.<sup>26</sup>

Kalau demikian adanya, tidak berlebihan jika kita mengakui bahwasannya pendidikan pesantren mampu menciptakan generasi berintegrasi tinggi, bertanggung jawab atas ilmu yang diperolehnya, sadar akan penciptaannya sebagai kholifah di bumi yang memiliki tugas untuk memakmurkan dan membangun bumi ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan

---

<sup>25</sup><http://belajarpsikologi.com/pembentukan-penyesuaian-diri/> diakses pada tanggal 24 Februari 2015

<sup>26</sup>Observasi pondok pesantren putri An-Nuriyah

oleh yang menugaskan, yaitu Allah SWT. Dengan cara tetap berada dalam koridor pengabdian kepada Allah, sehingga sejalan dengan tujuan penciptaannya yakni mengabdikan, dengan menjadikan dan mengarahkan segala aktivitasnya kepada Allah SWT. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem kompleks asrama sebagai tempat tinggal santri dalam menerima pendidikan.<sup>27</sup>

Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan, mengamalkan dan menyebarkan ilmu agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya adalah salah satu ponpes putri dimana yang lebih dominan santrinya adalah remaja putri dan tergolong remaja akhir yang mengenyam pendidikan tingkat perguruan tinggi baik semester awal maupun akhir. Dan di pesantren ini hanya dihuni beberapa santriwati saja sekitar kurang lebih 300 santriwati yang tinggal di ponpes putri An-Nuriyah ini. Ada empat asrama di dalamnya dan setiap tahunnya memiliki nama asrama yang berbeda-beda. Untuk sekarang ini empat asrama tersebut terdiri dari PBA (asrama santriwati semester awal), Syiwali (asrama santriwati semester 3), Melati (asrama santriwati semester 5), Mawar (asrama

---

<sup>27</sup>Kadariusman, *Agama, Relasi Gender & Feminisme*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005),h. 1

santriwati semester 7). Tetapi yang disayangkan selalu ada penurunan jumlah santriwati di setiap tahunnya.<sup>28</sup>

Seperti halnya asrama Mawar yang dahulunya 68 santriwati sekarang menjadi 50 santriwati, Melati yang dahulunya 125 santriwati sekarang menjadi 58 santriwati, Syiwali yang dahulunya 135 santriwati menjadi 70 saantriwati, PBA yang awalnya 140 santriwati sampai saat ini pun sudah berkurang jumlahnya, kurang lebih 5 orang yang saat ini lebih memilih keluar dari pesantren. Padahal PBA bisa dibilang semester awal tetapi juga sudah mengalami pengurangan jumlah santriwati. Ini dikarenakan ada salah satu penyebab yang mungkin terjadi kepada mereka yaitu penyesuaian diri mereka (para santriwati baru) dengan lingkungan baru mereka kurang maksimal atau kurang baik.<sup>29</sup>

Dalam lingkup pesantren permasalahan yang seringkali dialami para santri adalah hubungan antara santri yang satu dengan santri yang lain, baik dalam hal berinteraksi, komunikasi ataupun yang lainnya. Misalnya dalam hal komunikasi, kebanyakan dari mereka menunjukkan eksistensinya. Hal tersebut dapat berhasil jika para santri dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik dalam lingkungan pesantren sehingga mereka dapat beradaptasi dengan keluarga baru mereka di dalam pesantren.

---

<sup>28</sup>Wawancara, Luluk Fitriani, Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah, 21 April 2015

<sup>29</sup>Wawancara, Luluk Fitriani, Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah, 21 April 2015

Dari sini dapat diterapkan urgensi dari konseling sebaya sebagai sarana untuk mempermudah penyesuaian diri. Dimana penyesuaian diri yang kurang maksimal akan dapat menyebabkan berkurangnya jumlah santriwati dari tahun ketahun di YPPP An-Nuriyah Wonocolo Surabaya. Pada penelitian sebelumnya atau jurnal penelitian yang telah diteliti ditemukan faktor-faktor lain yang mengakibatkan berkurangnya jumlah santri atau keluarnya santri dari ponpes. Diantaranya karena aturan yang berlaku yang menurut para santri peraturan tersebut terasa memberatkan, bisa juga terjadi karena tidak terbiasa hidup mandiri karena terbiasa hidup dimanja oleh orang tuanya ketika dirumah, bahkan bisa terjadi juga karena para santri yang uang sakunya mulai menipis atau bahkan tidak punya uang, pada saat santri banyak cucian, ada juga ketika sedang malas melakukan kegiatan yang harus dilakukan di pesantren seperti mengaji, piket, bangun pagi dan lain sebagainya.<sup>30</sup>

Maka dari itu dari pemaparan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peran Konseling Sebaya Dalam Penyesuaian Diri Remaja Akhir (Studi Kasus Santriwati Baru Di Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya Tahun 2014)”.

---

<sup>30</sup><http://aswan67.blogspot.com/faktor.html> diakses pada tanggal 24 Februari 2015

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan asumsi-asumsi diatas maka pertanyaan peneliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konseling sebaya di Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya?
2. Bagaimana penyesuaian diri remaja akhir di Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya?
3. Bagaimana peran konseling sebaya dalam penyesuaian diri remaja akhir di Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan pertanyaan peneliti maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui konseling sebaya di Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya.
2. Mengetahui penyesuaian diri remaja akhir di Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya.
3. Mengetahui peran konseling sebaya dalam penyesuaian diri remaja akhir di Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya.

#### **D. Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi untuk mencegah terjadinya pembahasan yang terlalu luas. Batasan-batasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dalam melakukan penelitian ini peneliti akan meneliti tentang bagaimana peran konseling sebaya dalam penyesuaian diri remaja akhir studi kasus di Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya.
2. Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah santri di Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya angkatan 2014 (santri baru).
3. Remaja akhir yang dimaksud disini adalah santriwati yang berusia antara 18-21 tahun.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Selain melatih penulis agar lebih tanggap terhadap masalah sosial khususnya masalah kedisiplinan, hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis
  - a. Dengan mengetahui tentang bagaimana peran konseling sebaya dalam penyesuaian diri remaja akhir studi kasus di Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya. Maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah

perbendaharaan teoritis khususnya dalam masalah konseling sebaya dalam penyesuaian diri pada remaja akhir.

- b. Dapat menambah kepustakaan sebagai bantuan dan studi banding bagi mahasiswa dimasa mendatang.

## 2. Secara praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi santri untuk mempermudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, manfaat bagi pesantren untuk memantau santri agar punya sahabat atau teman dekat, dan bermanfaat juga bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari lapangan.

## **F. Definisi Konseptual**

Skripsi ini berjudul “Peran Konseling Sebaya Dalam Penyesuaian Diri Remaja Akhir (Studi Kasus Santriwati Baru Di Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya Tahun 2014)”. Agar dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang judul skripsi ini dan menghindari salah pengertian dalam memahaminya maka penulis perlu menguraikan beberapa istilah untuk memperjelas maksud dari beberapa definisi yang terkandung dalam judul skripsi ini, antara lain:



## 1. Konseling Sebaya

Kata konseling (*counseling*) berasal dari kata *counsel* dari bahasa latin *counselium* artinya “bersama” atau “bicara bersama”. Berbicara bersama-sama adalah pembicaraan konselor dengan seorang atau beberapa klien.<sup>31</sup>

Pengertian konseling menurut A. Edward Hoffman adalah pertemuan secara berhadapan atau tatap muka antara konselor dengan konseli yang sedang membutuhkan bantuan atau bimbingan. Konseling dapat dianggap sebagai inti dari proses pemberian pertolongan yang esensial bagi usaha pemberian bantuan kepada murid pada saat mereka berusaha memecahkan permasalahan yang mereka hadapi. Namun demikian, konseling tidak dapat berjalan dengan lancar atau tidak akan sukses apabila tidak juga dibentuk atas dasar persiapan yang tersusun dalam struktur organisasi.<sup>32</sup>

Pengertian konseling menurut Rogers adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantunya dalam mengubah sikap dan tingkah laku. Adapula pengertian konseling menurut Hanses adalah proses bantuan kepada individu dalam belajar tentang dirinya, lingkungannya dan metode dalam menangani peran dan hubungan. Meskipun individu mengalami masalah konseling ia tidak harus remedial. Konselor dapat membantu seorang individu dengan proses pengambilan

---

<sup>31</sup>Syamsul Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rizqi Press, 2009), h. 38-39

<sup>32</sup>A. Edward Hoffman, “An Analysis of Counselor Subroles”, *Jurnal of Counseling Psychology*, 1959, No.1, h. 61-67

keputusan dalam hal pendidikan dan kejujuran serta menyelesaikan masalah interpersonal.<sup>33</sup>

Sedangkan pengertian konseling menurut Dra. Hallen A, M.Pd., adalah salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan di mana proses pemberian bantuan ini berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing/konseli dengan klien, dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki ke arah perkembangan yang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.<sup>34</sup>

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup. Dalam memecahkan permasalahan yang di miliki, individu dapat memecahkan dengan kemampuannya sendiri. Dengan demikian, klien tetap dalam keadaan aktif, memupuk rasa sanggupnya di dalam memecahkan setiap permasalahan yang mungkin akan dihadapi di dalam kehidupannya.

---

<sup>33</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 12

<sup>34</sup>Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 11

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kata sebaya berarti sama umurnya atau tuanya; hampir sama (kekayaannya, kepandaiannya, dan sebagainya); seimbang; sejajar; seangkatan; segenerasi. Sedangkan teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat.<sup>35</sup>

Seorang ahli yang bernama Santrock mengatakan bahwa teman sebaya (*peer group*) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama.<sup>36</sup> *Peer group* adalah sekumpulan remaja yang sebaya yang mempunyai hubungan erat dan saling tergantung. Interaksi teman sebaya lebih banyak muncul pada anak-anak yang berjenis kelamin sama dari pada yang berbeda jenis kelamin.<sup>37</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah hubungan individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama, ciri-ciri yang sama dan memiliki kesenangan yang sama pula, serta melibatkan keakraban yang relatif besar dalam kelompoknya. Dengan adanya kelompok teman sebaya, seorang individu yang sedang berkembang dari fase kanak-kanak menuju dewasa memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri mereka.

---

<sup>35</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia

<sup>36</sup>Santrock, J W., *Remaja Edisi 11 Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 21

<sup>37</sup>Yulita Rintyastini & Yulia Charlotte Suzy, *Bimbingan Konseling SMP Kelas VII*, (Jakarta: Esis, 2005), h. 28

Dari ulasan dua kata di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling sebaya adalah bantuan yang dilakukan secara tatap muka antara satu teman dengan sesama teman lainnya yang mengalami masalah yang bertujuan agar si teman tersebut dapat mengambil keputusan secara mandiri atas permasalahan yang dihadapinya baik masalah psikologis, sosial dan lain-lain. Dengan harapan dapat memecahkan masalahnya, memahami dirinya, mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuan dan potensinya sehingga mencapai penyesuaian diri yang baik dengan lingkungannya.

Sementara itu, Tindall dan Gray mendefinisikan konseling teman sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu non-profesional yang berusaha membantu orang lain. Menurut Tindall dan Gray, konseling teman sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual (*one-to-one helping relationship*), kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian tutorial, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong.<sup>38</sup>

Kesimpulannya konseling sebaya adalah: a) ragam tingkah laku saling memperhatikan dan saling membantu di antara teman sebaya, b) kegiatan saling bantu tersebut dilakukan oleh individu non-profesional, c) kegiatan tersebut berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, d) keterampilan yang

---

<sup>38</sup>Judi A Tindal & H. Dean Gray, *Peer Counseling*, (Indian: Accelerated Development INC, 1985), h. 5



Jadi dapat disimpulkan bahwa, penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan pada lingkungan.<sup>40</sup>

### 3. Remaja Akhir

Remaja dalam ilmu psikologis juga diperkenalkan dengan istilah lain, seperti *puberteit*, *adolescence* dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula diartikan pubertas atau remaja. Remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12-21 tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun. Masa remaja disebut juga sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan perubahan fisik.<sup>41</sup>

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Seorang ahli yang bernama Gunarsa menyatakan ciri-ciri tertentu tersebut yaitu masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai periode bermasalah, masa remaja

---

<sup>40</sup><http://rumusbelajar.blogspot.com/pengertian-penyediaan-diri.html> diakses pada tanggal 24 Februari 2015

<sup>41</sup>Elizabeth, Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2006)

sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan dan masa remaja sebagai ambang masa dewasa.<sup>42</sup>

Gunarsa menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Semua aspek perkembangan dalam masa remaja secara global berlangsung antara usia 12-21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18-21 tahun adalah masa remaja akhir.<sup>43</sup>

#### 4. YPPP An-Nuriyah

Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan, mengamalkan dan menyebarkan ilmu agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah ini adalah salah satu ponpes putri yang santrinya lebih dominan dengan remaja putri yang juga tergolong dalam fase remaja akhir yang mengenyam pendidikan tingkat Perguruan Tinggi dari semester awal sampai semester akhir. Dimana yang sudah dijelaskan bahwa remaja akhir itu sendiri merupakan masa dimana

---

<sup>42</sup>Gunarsa, S.D., & Gunarsa, Y.S.D, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006)

<sup>43</sup>*Ibid.*, 2006



pertumbuhan dan perkembangan seseorang masih labil. Maka sulit untuk menyesuaikan diri di lingkungan baru mereka. Maka tidak sedikit pula para santriwati di YPPP An-Nuriyah yang masih semester awal merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka, maka banyak yang memilih untuk keluar dari pesantren.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam memahami isi dalam tata urutan skripsi ini, maka penulis sajikan dengan menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, dalam bab ini berisi tentang; latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual dan sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI, dalam bab ini mencakup teori-teori yang dijadikan sandaran atau dasar dalam menentukan langkah-langkah pengambilan data. Memaparkan tinjauan pustaka yang digunakan sebagai pijakan peneliti dalam memahami dan menganalisa fenomena yang terjadi di lapangan. Adapun landasan teori ini berisi tentang konseling sebaya dalam penyesuaian diri remaja akhir, yaitu pembahasan mengenai konseling sebaya meliputi pengertian, tujuan dan fungsi konseling sebaya, prinsip-prinsip konseling sebaya dan proses pelaksanaan konseling sebaya. Kemudian landasan teori tentang penyesuaian diri meliputi pengertian, bentuk-bentuk penyesuaian diri, aspek-aspek penyesuaian diri, karakteristik penyesuaian diri, proses penyesuaian diri dan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri. Kemudian yang terakhir pembahasan



mengenai remaja akhir meliputi pengertian remaja, batasan usia remaja, ciri-ciri masa remaja dan tugas perkembangan masa remaja. Dan selanjutnya landasan teori tentang Peran Konseling Sebaya Dalam Penyesuaian Diri Remaja Akhir.

BAB III : METODE PENELITIAN, berisi tentang prosedur penelitian yang meliputi: jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, informan penelitian, tahap penelitian, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN, dalam bab ini menjelaskan tentang laporan hasil penelitian meliputi: sejarah berdirinya pondok pesantren An Nuriyah, letak geografis, fasilitas dalam pondok pesantren putri An Nuriyah, struktur kepengutusan pondok pesantren putri An Nuriyah, bentuk-bentuk aktivitas di pondok pesantren putri An Nuriyah. Kemudian dilanjutkan penyajian data yang meliputi deskripsi data tentang konseling sebaya di YPPP An-Nuriyah, deskripsi data tentang penyesuaian diri remaja akhir di YPPP An-Nuriyah dan kemudian deskripsi data tentang peran konseling sebaya dalam penyesuaian diri remaja akhir di YPPP An-Nuriyah. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data yang diperoleh tersebut supaya diketahui hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V : PENUTUP, dalam bab ini merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi ini yang berisi tentang kesimpulan dari penulis serta saran-saran yang mungkin bermanfaat bagi pihak yang bersangkutan.

